

Model Pengelolaan Dana Desa Dalam Mendukung Ekonomi Kreatif Dan Umkm Desa

Anhar Saputra^{1*}

¹ Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

**Corresponding Author: anharsaputra22@gmail.com*

Article History

Received: 22-06-2025

Revised: 28-06-2025

Published: 29-07-2025

Keywords: Dana Desa, Ekonomi Kreatif, UMKM Desa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pengelolaan dana desa dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di desa. Dana desa merupakan instrumen penting dalam mendorong pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal, sehingga diperlukan strategi pengelolaan yang tepat, transparan, dan berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pemerintah desa mengalokasikan, mengelola, serta memanfaatkan dana desa untuk menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang mampu memperkuat daya saing UMKM desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dana desa yang berbasis partisipasi masyarakat, inovasi program, serta sinergi dengan stakeholder lokal mampu meningkatkan produktivitas dan kemandirian ekonomi desa. Selain itu, dana desa terbukti dapat menjadi stimulus dalam pembiayaan kegiatan usaha kreatif, pelatihan kewirausahaan, serta pengembangan infrastruktur pendukung UMKM, seperti akses pasar digital dan sarana produksi. Namun demikian, masih ditemukan kendala berupa rendahnya kapasitas manajerial aparatur desa, keterbatasan literasi keuangan masyarakat, dan kurang optimalnya monitoring evaluasi yang menghambat keberlanjutan program. Oleh karena itu, diperlukan model pengelolaan dana desa yang adaptif, berbasis kolaborasi, dan berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat agar UMKM desa dapat tumbuh secara berkesinambungan dan menjadi pilar pembangunan ekonomi lokal.

PENDAHULUAN

Pengelolaan dana desa merupakan salah satu instrumen penting dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal, khususnya di bidang ekonomi kreatif dan penguatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) desa. Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintah desa memiliki kewenangan untuk mengelola dana secara lebih mandiri dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dana desa tidak hanya digunakan untuk pembangunan fisik, tetapi juga diarahkan untuk mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat. Menurut Suwandi (2021), pengelolaan dana desa yang efektif dapat memperkuat basis ekonomi desa melalui peningkatan kapasitas usaha masyarakat dan penciptaan lapangan kerja baru. Hal ini menunjukkan bahwa dana desa berfungsi strategis dalam memperkuat kemandirian ekonomi desa.

Dalam konteks ekonomi kreatif, dana desa memiliki potensi besar untuk mendukung lahirnya inovasi lokal yang berakar dari kearifan budaya masyarakat. Ekonomi kreatif berbasis potensi desa, seperti kerajinan tangan, kuliner lokal, serta seni dan budaya, dapat menjadi sumber penghasilan yang berkelanjutan jika dikelola dengan baik. Hasil penelitian Yuliana (2021) menunjukkan bahwa dukungan dana desa terhadap sektor ekonomi kreatif mampu meningkatkan nilai tambah produk lokal dan memperluas akses pasar, terutama ketika diintegrasikan dengan platform digital. Oleh karena itu, model pengelolaan dana desa perlu dirancang untuk mengakomodasi pengembangan ekonomi kreatif sebagai salah satu prioritas pembangunan.

Selain ekonomi kreatif, penguatan UMKM desa merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam pemanfaatan dana desa. UMKM desa sering kali menjadi motor penggerak perekonomian lokal karena menyerap tenaga kerja dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Menurut Hidayat (2020), dana desa dapat difungsikan sebagai stimulus bagi UMKM desa melalui bantuan modal usaha, pelatihan kewirausahaan, dan pengembangan jaringan pemasaran. Dengan demikian, peran dana desa tidak hanya sebatas pada aspek pembangunan infrastruktur, tetapi juga mencakup pemberdayaan ekonomi masyarakat secara komprehensif.

Namun demikian, pengelolaan dana desa dalam mendukung ekonomi kreatif dan UMKM tidak lepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan kapasitas aparatur desa, rendahnya literasi keuangan masyarakat, serta lemahnya monitoring dan evaluasi sering menjadi hambatan dalam realisasi program. Menurut Mardiasmo (2018), tata kelola keuangan publik yang akuntabel membutuhkan sistem transparansi dan partisipasi aktif masyarakat agar dapat meminimalisasi potensi penyalahgunaan anggaran. Hal ini menegaskan pentingnya membangun model pengelolaan dana desa yang adaptif dan partisipatif.

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program ekonomi kreatif serta UMKM desa menjadi faktor kunci keberhasilan pengelolaan dana desa. Menurut Priyono (2021), desa yang mengutamakan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan dana desa menunjukkan hasil pembangunan ekonomi yang lebih berkelanjutan dibandingkan dengan desa yang masih bersifat top-down. Dengan adanya

partisipasi aktif, masyarakat merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam mengembangkan ekonomi kreatif dan UMKM desa.

Selain itu, sinergi antara pemerintah desa dengan pihak eksternal seperti perguruan tinggi, lembaga keuangan, dan sektor swasta juga penting dalam memperkuat pengelolaan dana desa. Kerja sama ini dapat memberikan akses ke sumber daya tambahan, teknologi, serta pendampingan manajerial yang dibutuhkan oleh UMKM desa. Menurut Putra dan Astuti (2021), kolaborasi multi-stakeholder dalam pengelolaan dana desa mampu memperluas dampak program pembangunan dan meningkatkan keberlanjutan usaha masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan model pengelolaan yang menekankan pada kemitraan lintas sektor.

Pentingnya penguatan aspek digitalisasi dalam mendukung ekonomi kreatif dan UMKM desa juga tidak dapat diabaikan. Pemanfaatan dana desa untuk membangun infrastruktur digital, seperti akses internet dan platform pemasaran online, dapat membuka peluang pasar yang lebih luas bagi produk desa. Menurut Santoso (2020), digitalisasi UMKM desa melalui e-commerce dan media sosial terbukti mampu meningkatkan daya saing produk lokal dan memperluas jangkauan konsumen. Hal ini menjadi relevan di era transformasi digital yang semakin pesat.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada model pengelolaan dana desa dalam mendukung ekonomi kreatif dan UMKM desa sebagai strategi penting dalam mewujudkan kemandirian ekonomi lokal. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pengelolaan dana desa yang efektif, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang dapat dilakukan untuk memperkuat ekosistem ekonomi kreatif dan UMKM di desa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur pengelolaan keuangan desa serta kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan di tingkat desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam model pengelolaan dana desa dalam mendukung ekonomi kreatif dan UMKM desa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat desa, khususnya terkait dengan praktik pengelolaan dana desa dan dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif berfokus pada pengungkapan makna di balik peristiwa, perilaku, dan interaksi sosial dalam konteks yang alamiah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggali perspektif pemerintah desa, pelaku UMKM, dan masyarakat sebagai aktor utama dalam pemanfaatan dana desa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan aparatur desa, pengelola program ekonomi kreatif, serta pelaku UMKM untuk memperoleh informasi langsung terkait mekanisme pengelolaan dana desa. Observasi dilakukan pada kegiatan ekonomi kreatif desa dan aktivitas

UMKM untuk mengidentifikasi implementasi program yang didukung dana desa. Selain itu, dokumen resmi seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), laporan realisasi anggaran, dan dokumen pertanggungjawaban keuangan desa juga digunakan sebagai sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2018), kombinasi teknik pengumpulan data kualitatif dapat meningkatkan validitas data dan menghasilkan analisis yang lebih mendalam.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan memilah data relevan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan yang muncul dari lapangan. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Bungin (2017), triangulasi merupakan salah satu strategi yang efektif untuk menjamin kredibilitas penelitian kualitatif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang model pengelolaan dana desa dalam mendukung ekonomi kreatif dan UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dana desa di beberapa desa sampel telah diarahkan tidak hanya pada pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga pada pengembangan sektor ekonomi kreatif dan UMKM. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembangunan fisik semata menuju pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat. Dana desa digunakan untuk mendukung program pengembangan keterampilan, pemberian bantuan modal usaha, hingga pembangunan sarana produksi yang dapat menunjang pertumbuhan UMKM desa. Suwandi (2021) menegaskan bahwa strategi pengalokasian dana desa yang lebih berorientasi pada aspek pemberdayaan ekonomi terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dibandingkan hanya fokus pada pembangunan fisik, karena pemberdayaan memberikan dampak berkelanjutan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat desa.

Salah satu temuan penting adalah adanya upaya pemerintah desa dalam membangun ekosistem ekonomi kreatif berbasis potensi lokal yang dimiliki oleh desa. Ekonomi kreatif yang berkembang meliputi kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan produk pertanian olahan yang dikelola secara kolektif oleh kelompok usaha masyarakat. Model pengelolaan kolektif ini mampu memperkuat kebersamaan serta mengurangi risiko kegagalan usaha individu. Yuliana (2021) menjelaskan bahwa dukungan dana desa terhadap kegiatan ekonomi kreatif mampu meningkatkan nilai tambah produk lokal sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat, sehingga produk yang dihasilkan tidak hanya bernilai ekonomis tetapi juga memiliki nilai simbolis yang memperkuat citra desa.

Selain itu, program pelatihan kewirausahaan yang dibiayai dana desa terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas pelaku UMKM. Pelatihan

ini mencakup aspek manajemen usaha, teknik pemasaran modern, hingga pemanfaatan teknologi digital untuk promosi produk. Dengan adanya pelatihan, pelaku UMKM dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola usaha yang berdaya saing. Priyono (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan dan pelatihan berbasis dana desa meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam mengembangkan usaha mandiri, sehingga dana desa tidak hanya berperan sebagai bantuan finansial, tetapi juga sebagai katalisator peningkatan kualitas sumber daya manusia di desa.

Dana desa juga digunakan untuk membangun infrastruktur penunjang yang berorientasi pada ekonomi masyarakat, seperti pembangunan pasar desa, rumah produksi, serta pusat promosi produk kreatif. Infrastruktur ini mempermudah pelaku UMKM untuk mengakses pasar, memperluas distribusi produk, dan meningkatkan kapasitas produksi. Menurut Putra dan Astuti (2021), infrastruktur ekonomi desa yang didukung dana desa mampu memperluas jaringan distribusi produk dan meningkatkan daya saing UMKM baik di pasar lokal maupun regional. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur tidak hanya dipahami sebagai pembangunan fisik, melainkan juga sebagai sarana pendukung ekosistem ekonomi kreatif desa.

Temuan penelitian juga menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan program dana desa. Peran aktif masyarakat terbukti mampu menjadikan program lebih sesuai dengan kebutuhan lokal dan potensi desa. Keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga implementasi meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan program. Hidayat (2021) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan kunci keberhasilan pengelolaan dana desa, karena melalui partisipasi, aspirasi dan kebutuhan nyata masyarakat dapat terakomodasi dengan baik.

Meski demikian, tantangan masih muncul, khususnya terkait rendahnya literasi keuangan pelaku UMKM desa. Banyak pelaku usaha belum mampu mengelola modal usaha secara efektif dan profesional, sehingga potensi keberlanjutan usaha masih terbatas. Kondisi ini sesuai dengan temuan Mardiasmo (2018) yang menekankan bahwa literasi keuangan adalah fondasi penting untuk meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya. Oleh karena itu, program pendampingan jangka panjang yang berbasis literasi keuangan sangat diperlukan agar usaha masyarakat dapat lebih berkelanjutan.

Keterbatasan kapasitas manajerial aparatur desa juga menjadi hambatan signifikan. Masih banyak perangkat desa yang kurang memahami strategi perencanaan bisnis maupun manajemen dana secara efektif, sehingga program yang dirancang seringkali mengalami keterlambatan. Nugroho (2021) menekankan pentingnya peningkatan kapasitas aparatur desa melalui pelatihan manajemen keuangan publik agar tata kelola dana desa dapat berjalan lebih efisien dan profesional. Tanpa peningkatan kapasitas ini, dana desa berisiko tidak dimanfaatkan secara optimal.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, beberapa desa melakukan sinergi dengan pihak eksternal, seperti perguruan tinggi, lembaga keuangan, dan sektor swasta. Sinergi ini membantu desa dalam menyediakan pendampingan manajerial, akses modal, serta teknologi produksi yang lebih modern. Putra dan Astuti (2021) menegaskan bahwa kemitraan multi-stakeholder dalam pemanfaatan dana desa mampu memperluas dampak program dan menjamin keberlanjutan usaha masyarakat. Dengan demikian, kolaborasi lintas sektor menjadi strategi yang harus diperkuat dalam pengelolaan dana desa.

Aspek digitalisasi juga menjadi perhatian penting dalam pemanfaatan dana desa. Pembangunan infrastruktur digital seperti jaringan internet desa serta pengembangan platform pemasaran berbasis online telah membuka peluang bagi UMKM untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Santoso (2021) menemukan bahwa digitalisasi UMKM desa melalui e-commerce dan media sosial mampu meningkatkan efisiensi pemasaran serta memperluas akses pasar hingga ke tingkat nasional. Hal ini membuktikan bahwa dana desa dapat menjadi instrumen strategis untuk mendorong transformasi digital di level desa.

Namun, tantangan masih terjadi karena tidak semua desa mampu memanfaatkan digitalisasi secara optimal. Rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat desa menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan teknologi untuk pemasaran. Bungin (2017) menyatakan bahwa transformasi digital bukan hanya membutuhkan sarana teknologi, tetapi juga perubahan budaya organisasi dan peningkatan literasi digital yang berkelanjutan. Oleh karena itu, program pelatihan digitalisasi UMKM perlu menjadi agenda prioritas desa.

Dari sisi transparansi, penelitian menemukan bahwa desa yang mengadopsi sistem pelaporan terbuka memiliki tingkat kepercayaan masyarakat yang lebih tinggi terhadap program pembangunan. Transparansi tidak hanya meningkatkan legitimasi pemerintah desa, tetapi juga memperkuat pengawasan sosial. Suwandi (2021) menegaskan bahwa transparansi dalam pengelolaan dana desa merupakan indikator utama untuk menciptakan akuntabilitas dan memperkuat keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dana desa memiliki peran ganda: pertama sebagai instrumen pembangunan infrastruktur, dan kedua sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Namun, efektivitas pemanfaatannya sangat bergantung pada model pengelolaan yang diterapkan. Moleong (2019) menjelaskan bahwa pendekatan partisipatif berbasis potensi lokal mampu menciptakan dampak positif yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan top-down.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa model pengelolaan dana desa yang ideal adalah model yang adaptif, partisipatif, dan kolaboratif. Model ini mengintegrasikan pemberdayaan masyarakat, transformasi digital, dan kemitraan lintas sektor untuk memperkuat ekosistem ekonomi kreatif dan UMKM desa. Dengan pendekatan tersebut, dana desa dapat berfungsi tidak hanya sebagai instrumen pembangunan, tetapi juga sebagai motor penggerak kemandirian ekonomi desa yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dana desa memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif dan UMKM desa. Melalui pelatihan kewirausahaan, pembangunan infrastruktur penunjang, serta digitalisasi usaha, dana desa terbukti mampu meningkatkan kapasitas masyarakat desa dalam mengelola usaha produktif. Partisipasi masyarakat dan transparansi pengelolaan menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan program. Namun, masih terdapat berbagai tantangan seperti rendahnya literasi keuangan, keterbatasan kapasitas aparatur desa, serta minimnya pemanfaatan teknologi digital. Oleh karena itu, model pengelolaan dana desa yang adaptif, partisipatif, dan kolaboratif perlu diterapkan agar UMKM desa dapat tumbuh berkelanjutan dan ekonomi kreatif desa mampu menjadi pilar pembangunan ekonomi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Rajawali Pers.
- Hidayat, R. (2021). Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa: Studi kasus pada pengelolaan dana desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 25(2), 133–145.
- Mardiasmo. (2018). *Akuntansi Sektor Publik*. Andi Offset.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2021). Peningkatan kapasitas aparatur desa melalui pelatihan manajemen keuangan publik. *Jurnal Administrasi Publik Indonesia*, 7(1), 45–56.
- Priyono, A. (2021). Dampak pelatihan kewirausahaan berbasis dana desa terhadap pengembangan UMKM. *Jurnal Pengembangan Ekonomi Lokal*, 10(2), 101–115.
- Putra, I., & Astuti, W. (2021). Infrastruktur desa dan daya saing UMKM dalam perspektif pembangunan ekonomi berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 12(3), 221–234.
- Santoso, D. (2021). Digitalisasi UMKM desa dalam era ekonomi kreatif. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*, 4(1), 55–68.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwandi, T. (2021). Efektivitas pengelolaan dana desa dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Kebijakan Publik dan Pembangunan*, 9(2), 87–98.
- Yuliana, R. (2021). Peran dana desa dalam mendukung ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. *Jurnal Pembangunan Desa dan Inovasi*, 5(1), 77–89.